

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI KORBAN *BROKEN HOME* DI KOTA BANDA ACEH

Uswatun Hasanah¹, Nila Sari²

^{1,2,3} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

⁴ Mahasiswa Prodi S1 Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Corresponding Author: uswatunhasanah@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan psikologis anak usia dini korban *broken home* di Pos PAUD Harsya Ceria Jeulingke Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian pada penulisan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap perkembangan psikologis anak usia dini korban *broken home*. Subjek penelitian adalah seorang anak pada Pos PAUD Harsya Ceria Jeulingke Kota Banda Aceh yang merupakan anak korban *broken home*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang (asih) yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, akan tetapi Anisa tetap memiliki rasa aman, mendapatkan perlindungan, tidak minder, suka berempati, berbagi dengan yang lain serta anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. Anisa merupakan anak korban *broken home* mengalami perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan anak seusianya. Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home* dapat membantu perkembangan sosial emosional anak berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga Anisa tidak memerlukan penanganan khusus.

Kata kunci: *perkembangan psikologis, broken home*

Abstract

This research aims to determine the psychological development of young children who are victims of broken homes at the Ananda Bowan Delanggu PAUD Harsya Ceria Jeulingke Kota Banda Aceh, Academic Year 2013/2014. The type of research used in writing this research is qualitative with a case study approach to the psychological development of early childhood victims of broken homes. The research subject was a child at the Ananda Bowan PAUD Post who was a victim of a broken home. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the research show that divorce results in children's needs not being met, especially the attention and affection (asih) that should be obtained from both parents, however, Anisa still has a sense of security, gets protection, is not inferior, likes to empathize, shares with others and children. likes to be more attention seeking with other people. Anisa, a child who was a victim of a broken home, experienced social and emotional development in accordance with children her age. An environment around the home and school that cares and provides good attention to children who are victims of broken homes can help the child's social and emotional development develop according to their level of development so that Anisa does not need special treatment.

Key words: *psychological development, broken home*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2011). Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi penerus bangsa. Perhatian pemerintah di bidang pendidikan dengan menekankan pada pembinaan anak dibawah usia 5 tahun atau usia prasekolah dan usia sekolah merupakan wujud usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan. Menurut Soetjiningsih (2000: 121) terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu kesehatan makanan bergizi (asuh), kasih sayang dari orang tua atau keluarga (asih), dan perangsangan atau stimulasi (asah) dapat menjamin terciptanya proses tumbuh kembang anak secara normal karena pada usia itu anak berada pada posisi keemasan (*golden age*).

Menurut Soedarjito (2007: 114) keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakberadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Menurut Tabroni (2010: 72) keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh. Anak yang memiliki orangtua yang utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri. *Broken home* adalah suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka.

Dalam perkembangan psikologis peneliti membatasi pada aspek perkembangan sosial emosional usia 4-6 tahun. Menurut Papalia dkk (dalam Hildayani 2009: 10.3) perkembangan sosial-emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Selama tahun kanak-kanak awal, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Dodge dkk., 2002 dalam Hildayani 2009: 10.3).

Menurut Dodge (dalam Hildayani 2009: 10.3). Pada usia tersebut, terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial-emosional, yaitu sebagai berikut mencapai *sense of self* atau pemahaman diri serta berhubungan dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain dan mengambil inisiatif, menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi, dan menunggu giliran (*talking turns*). Sedangkan menurut Prastito (2008) perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diantaranya status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.

Sedangkan faktor dari luar rumah diantaranya hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial

tersebut dan ingin mengulanginya. Demikian pula hal yang sebaliknya. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Banda Aceh tahun ajaran 2013/2014 terdapat anak korban *broken home* dan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan psikologis anak korban *broken home* tersebut, agar penelitian tidak melebar peneliti membatasi pada perkembangan sosial emosional anak usia dini korban *broken home*. Dari latar belakang tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimana Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Korban *Broken Home* di Kota Banda Aceh Tahun Pembelajaran 2013/2014?”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah pos PAUD Harsya Ceria Jeulingke Kota Banda Aceh. Waktu penelitian ini direncanakan pada semester I tahun pelajaran 2013/2014, yang meliputi persiapan penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Subyek penelitian adalah seorang anak korban *broken home* yang berusia 4 tahun. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Dedi Mulyana (2008: 31) adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan observasi dan dokumentasi. Dalam metode wawancara ini merupakan salah satu metode yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data tentang individu yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara tatap muka, peneliti melakukan wawancara dengan nenek dan guru subjek.

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran dan foto-foto pada waktu kegiatan anak di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa anak di sekolah Pos PAUD Ananda yang bernama Anisa usia 4 tahun yang merupakan anak korban *broken home* perkembangan sosial emosionalnya sudah berkembang sesuai anak usianya. Terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, akan tetapi anak tetap memiliki rasa aman, mendapatkan perlindungan, tidak minder, suka berempati, berbagi dengan yang lain serta anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. Anak korban *broken home* mengalami perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan anak seusianya. Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home* dapat membantu perkembangan sosial emosional anak berkembang sesuai tingkat perkembangannya.

Pada penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa anak korban *broken home* selain memiliki dampak negatif juga terdapat dampak positif (Theodora Wanti Lestari Wati, 2010) dan perkembangan sosial emosional anak korban *broken home* sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan hal ini mendukung penelitian terdahulu bahwa prestasi belajar anak korban *broken home* cukup baik (Novika Handayani Pramdian, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan dan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal *single parent* di Kecamatan Kuantan mudik Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,506 dengan nilai signifikasi 0,000. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja pada orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandirian pada remaja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak *broken home* usia 4 tahun di PAUD Harsya Ceria Jeulingke Kota Banda Aceh tahun pelajaran 2013/2014 sudah berkembang sesuai anak usianya sehingga tidak memerlukan penanganan yang khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Tabroni. 2010. *Meraih Berkah Dengan Menikah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa Depdiknas.
2011. *Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta
- Handayani, Novika. 2010. “Prestasi Belajar Siswa Keluarga *Broken Home* di MI Nusantara Kecamatan Gunung Pati Semarang”. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negri Walisongo.
- Hildayani, Rini dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastito. 2008. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Soedijarto. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bab 4*. Jakarta : PT IMTIMA
- Soetjiningsih. 2000. *Tumbuh Kembang Anak*. Kedokteran EGC
- Wati, Theodora. 2010. “Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Awal Remaja”.Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.